

PERSEPSI BIROKRASI TERHADAP KEPEMIMPINAN BUPATI AHMAD MARZUQI DI KABUPATEN JEPARA

Akhsan Fakhri (14010110120050)

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi birokrasi terhadap kepemimpinan bupati Ahmad Marzuqi di kabupaten Jepara, dengan indikator; 1) persepsi birokrasi terhadap figur bupati Ahmad Marzuqi; 2) persepsi birokrasi terhadap kemampuan Bupati Ahmad Marzuqi dalam berkomunikasi; 3) persepsi terhadap kemampuan dalam mengambil kebijakan; 4) persepsi terhadap kemampuan dalam menggerakkan atau memotivasi bawahan; dan 5) persepsi terhadap kemampuan menjalin kerjasama dengan pihak luar. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dan menggunakan pendekatan kualitatif karena hanya bermaksud menggambarkan kepemimpinan bupati Jepara Ahmad Marzuqi secara perspektif, sehingga tidak memerlukan pendekatan kuantitatif yang membutuhkan ukuran baku.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan Bupati Ahmad Marzuqi kurun waktu menjabat sebagai Bupati Jepara antara tahun 2012 s/d 2017 tergolong cukup baik, karena kiprahnya dapat dirasakan secara positif bagi mayoritas masyarakat Kabupaten Jepara, baik pembangunan di sektor infrastruktur, kesehatan, pendidikan dan kebijakan publik yang dikembangkannya. Berdasarkan analisis data yang dibangun sesuai keterangan narasumber serta dokumentasi, maka dapat dipahami bahwa: 1) Bupati Ahmad Marzuqi dikenal sebagai figur Bupati Jepara yang paling populer dibanding Bupati-bupati Jepara sebelumnya, yang dibuktikan oleh hasil survey dari Dinas Informasi dan Komunikasi; 2) Sebelum menjabat, Bupati Ahmad Marzuqi sudah merampungkan gelar Magister sebagai jenjang pendidikan formalnya. Fenomena seperti ini setidaknya telah dapat membenarkan adanya pernyataan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat status sosial yang berhasil diperolehnya, sehingga harapannya adalah dengan dipimpin Bupati dengan pendidikan formal yang tinggi, maka akan mampu melahirkan terobosan kebijakan yang positif dan inovatif; 3) Bupati Ahmad Marzuqi berasal dari kalangan keluarga ningrat dengan tingkat sosial ekonomi yang cukup tinggi, sehingga dalam hal ini dapat diharapkan akan mampu menciptakan pola kepatuhan masyarakat kepada pimpinannya. Hal ini didasari adanya sistem feodalistik yang cukup kental dan berkembang di masyarakat Jepara, yang senantiasa melihat status sosial dan status ekonomi dari seseorang merupakan salah satu referensi; 4) Profesi dari Ahmad Marzuqi sebelum ini adalah pengusaha mebel kayu jati yang bertempat tinggal di Kecamatan Keling, sehingga secara sosiologis memiliki tingkat kedekatan sosial (*proximity*) untuk membangun Kabupaten Jepara agar dapat setara atau sejajar dengan kabupaten/kota yang lain; dan 5) Figur Bupati Ahmad Marzuqi sangat populer di mata masyarakat Jepara saat ini, yang mana dengan bekal popularitas tersebut maka pada Pilkada serentak nanti Bapak Bupati masih memiliki tingkat elektabilitas yang tinggi pula.

Keywords: Persepsi Masyarakat, Kepemimpinan Bupati Ahmad Marzuqi

A. Latar Belakang

Peran kepemimpinan dalam organisasi sangat sentral dalam usaha mencapai tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, kemudian efektivitas kepemimpinan dari seorang pemimpin merupakan suatu hal yang sangat didambakan oleh semua pihak yang berkepentingan dalam keberhasilan kepemimpinan tersebut. Salah satu kriteria efektivitas kepemimpinan adalah kemampuan dalam mengambil keputusan, yang dimaksud dengan kemampuan dalam mengambil keputusan tidak terutama diukur dengan ukuran kuantitatif, dalam arti jumlah keputusan yang diambil, tetapi jumlah keputusan yang diambil bersifat praktis, realistik dan dapat dilaksanakan serta memperlancar usaha pencapaian tujuan.

Ada 3 (tiga) hal penting yang diinginkan masyarakat yaitu *civil service*, secara berlanjut demi kelancaran administrasi pemerintahan harus terbatas dari pengaruh politik. Aparatur pemerintahan harus independen dan hanya loyal oleh kepentingan negara. Kedua, perlindungan, melalui perwujudan dan supremasi hukum dan yang ketiga adalah *empowerment of the people*, memberdayakan masyarakat sebagai upaya pemerintah untuk mendorong masyarakat dalam berbagai kegiatan melalui pemberian pelayanan dan perlindungan serta jaminan hukum yang konsisten dan tegas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepala daerah yang dalam hal ini bupati yang menjalankan pemerintahannya yaitu kepemimpinan. Kepemimpinan dalam suatu organisasi termasuk birokrasi sangatlah penting, hal ini dikarenakan kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain untuk mencapai tujuan. Selain itu kepemimpinan juga merupakan suatu hal yang menentukan maju mundurnya masyarakat yang ditentukan oleh pemimpin, sehingga pemimpin merupakan unsur yang paling utama dalam organisasi (dalam hal ini birokrasi).

Kabupaten Jepara saat ini dipimpin oleh seorang bupati Ahmad Marzuqi yang melalui pemilihan kepala daerah secara langsung pada beberapa waktu lalu. Bupati Ahmad Marzuqi yang merupakan putra daerah dan masyarakat mengenalnya dengan latar belakang sebagai kyai dan ikut tergabung dengan menjadi pengurus partai politik PPP. Beliau mampu mempengaruhi dan menarik suara masyarakat kabupaten Jepara yang akhirnya menjadikannya sebagai pemimpin atau bupati Jepara.

Pada kepemimpinannya yang pertama ini sebagai bupati Jepara Ahmad Marzuqi berpasangan dengan wakil bupati Subroto. Dalam periode kepemimpinan Ahmad Marzuqi mempunyai visi dan misi. Visi yang diusung adalah terwujudnya Jepara yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan, di bawah naungan rahmah dan hidayah Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan misinya adalah mewujudkan tata kelola pemerintahan daerah yang adil, bersih, bertanggung jawab, dan bermartabat dengan mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya alam dan APBD sebesar besarnya bagi kesejahteraan rakyat, pemberdayaan ekonomi rakyat melalui peningkatan nilai tambah sektor-sektor produktif (koperasi, pertanian, nelayan, dan perburuhan) bagi upaya perluasan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja guna memberantas pengangguran dan kemiskinan, peningkatan percepatan capaian pembangunan untuk semua serta perbaikan kualitas lingkungan; mencakup pembangunan manusia seutuhnya lewat peningkatan mutu pendidikan, layanan publik, kesehatan, pemberdayaan ibu dan anak, pemuda, olah raga, santasi lingkungan, dan penataan kehidupan sosial masyarakat, mewujudkan masyarakat madani kabupaten Jepara dalam sistem tatanan sosial budaya yang luhur serta berkarakter agar bermartabat, terciptanya nilai budaya unggul (kreatif, produktif dan inovatif) di dalam pergaulan tata pemerintahan daerah dan lingkungan masyarakat kabupaten Jepara.

Sebelum menjabat menjadi bupati Jepara, Ahmad Marzuqi sudah pernah menjabat sebagai Wakil Bupati pada periode 2007 sampai 2012 bersama Hendro Martoyo, dan pada periode 2012 Ahmad Marzuqi terpilih sebagai Bupati kabupaten Jepara. kepemimpinan sebagai bupati yang pertama ini beliau berpasangan dengan Wakil Bupati Subroto. Dengan latar belakang kepemimpinan yang *incumbent* inilah yang menarik untuk mengetahui persepsi masyarakat kabupaten Jepara terhadap kepemimpinan bupati Ahmad Marzuqi sehingga yang bersangkutan diberikan kepercayaan dan kesempatan untuk memenangkan pemilu dan memimpin Jepara sebagai seorang bupati.

Melihat persepsi birokrasi terhadap kepemimpinan pemimpin dalam suatu wilayah maka indikator-indikatornya adalah: agama, pendidikan pekerjaan sosial, pengambilan keputusan, mengembangkan informasi, motivasi bawahan, mengelola bawahan berkomunikasi, mengelola konflik, bertanggung jawab atas semua aktifitas kegiatan, melakukan pengawasan atas pelaksanaan kegiatan.

Kepemimpinan itu sendiri dilihat dari faktor kepemimpinan yang dimiliki yaitu meliputi:

1. Kepemimpinan yang dijalankan, yakni di antaranya kebijakan yang memihak pada masyarakat serta kebijakan yang *kontraproduktif* (kebijakan yang mendapat perlawanan).
2. Kinerja yang dijalankan, yakni di antaranya dalam hal pembangunan fisik, pelayanan publik, pembangunan sumber daya manusia, dan sosial ekonomi.

Persepsi birokrasi dalam hal ini yaitu aparat birokrasi yang mempunyai representasi segmen tertentu yaitu pegawai negeri atau pegawai pemerintahan Kabupaten Jepara karna dirasa mempunyai cukup akses pada pemerintahan Bupati Ahmad Marzuqi. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Persepsi Birokrasi terhadap Kepemimpinan Ahmad Marzuqi di Kabupaten Jepara”.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, dapat dirumuskan “Bagaimana persepsi birokrasi terhadap kepemimpinan bupati Ahmad Marzuqi di kabupaten Jepara?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi birokrasi terhadap kepemimpinan bupati Ahmad Marzuqi di kabupaten Jepara.

D. Kerangka Teori

1. Konsep Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Davidolf dalam Walgito (2000:69) mengatakan bahwa dengan persepsi, individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri. Karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu akan ikut aktif dan persepsi. Namun demikian sebagian besar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsikan suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Persepsi ini bersifat individual.

Persepsi sebagaimana dikemukakan oleh Desiderato dalam Rakhmat (2007:51) dapat diartikan sebagai pengalaman tentang objek-objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan pesan-pesan. Sedangkan Toha (1990:4) memberikan definisi bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Koentjaraningrat (1995:41) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses fisik, fisiologi, dan psikologis yang menyebabkan berbagai macam getaran dan tekanan yang diolah menjadi suatu susunan yang dipancarkan dan diproyeksikan oleh individu menjadi suatu penggambaran tentang lingkungan. Shreerer dalam Sarwono (2004:88) menyatakan bahwa persepsi adalah representasi fenomenal tentang objek distal sebagai hasil pengorganisasian objek distal itu sendiri, medium, dan rangsang proksimal. Empat aspek dari persepsi menurut Berlyne dalam Sarwono (2004:88) dapat dibedakan persepsi dari berpikir adalah:

- a. Hal-hal yang diamati dari sebuah rangsang bervariasi tergantung pola keseluruhan di mana rangsang tersebut menjadi bagiannya.
- b. Persepsi bervariasi dari orang ke orang dan dari waktu ke waktu.
- c. Persepsi tergantung dari arah (fokus) dari alat-alat indera kita.
- d. Persepsi tergantung berkembang ke arah tertentu dan sekali terbentuk kecenderungan itu biasanyaaakan menentang.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi, Krech dan Crutchfield dalam Sarwono (2004:88) menyatakan bahwa ada 2 (dua) golongan variabel yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Variable struktural, yaitu faktor-faktor yang terkandung dalam rangsang fisik dan proses neurofisiologik
- b. Variabel fungsional yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri si pengamat, seperti kebutuhan, suasana hati, pengalaman masa lampau, dan sifat-sifat individual lainnya.

Dengan demikian persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya melalui beberapa media. Persepsi yang dihasilkan merupakan olahan dari individu yang bersangkutan, sehingga dapat dikatakan sebagai hasil penilaian seseorang terhadap suatu objek psikologis yang berupa kejadian, ide-ide atau stimulus tertentu.

Sedangkan Indrawijaya (1996:40) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses di mana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami, dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bagaimana gejala tersebut mempengaruhi pola perilaku yang akan dipilihnya, selanjutnya Indrawijaya menyebutkan bahwa sikap seseorang terhadap suatu rangsangan meliputi 3 (tiga) komponen, yaitu:

- a. Kognitif, yaitu merupakan proses pengamatan terhadap sesuatu sehingga kita mengenalnya.
- b. Efektif, yaitu menyangkut mencari alasan mengapa seseorang menganggap sesuatu itu baik, buruk, senang, atau tidak senang, dan sebagainya.
- c. Perilaku, yaitu berkaitan dengan interaksi seseorang dengan orang lain atau suatu yang lain.

Persepsi pada dasarnya merupakan proses pematangan seseorang berasal dari komponen kognisi. Persepsi akan dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman proses

belajar, cakrawala, dan pengetahuannya. Belajar pada dasarnya merupakan proses penyesuaian seseorang terhadap kondisi lingkungannya.

2. Proses Terbentuknya Persepsi

Suryanto (1999:21) menyatakan bahwa persepsi dapat terwujud melalui 3 (tiga) saat, yaitu:

- a. Saat fisik (saat alami), yakni indra kita menerima rangsangan dari luar
- b. Saat psikologi (saat rohani), yakni saat rangsangan itu diteruskan urat syaraf sensorik ke otak.
- c. Saat phychis (saat jasmani), yakni saat sampainya rangsangan itu ke otak dan menyadari rangsangan itu dan kemudian bertindak.

Perspsi dari masing-masing seseorang bisa berbeda-beda, yang disebabkan:

- a. Tingkat pendidikan berbeda-beda.
- b. Sosial-budaya dari masing-masing individu yang berbeda.
- c. Tempat tinggal (lingkungan) yang berbeda, misalnya perkotaan atau pedesaan.
- d. Pribadi dari masing-masing individu yang berlainan.

Persepsi merupakan suatu proses perjalanan sejarah dikenalnya suatu objek melalui organ-organ indera sampai diperoleh gambaran yang jelas dan dapat dimengerti dan diterimanya objek tersebut dalam kesadaran kita. Persepsi sendiri mencaku dua proses kerja yang saling berkaitan, pertama melalui kesan melalui penglihatan, sentuhan, dan inderawati dan kedua penafsiran penetapan artikesan-kesan indera tadi. Tiga syarat yang harus dipenuhi agar individu dapat menyadari persepsi, yaitu adanya objek yang dipersepsikan, alat indera atau reseptor, serta perhatian

3. Kepemimpinan

Pemimpin adalah orangnya dan kepemimpinan (*leadership*) adalah kegiatannya. Sehubungan denan itu untuk sementaradari srgi organisasi, kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan mendorong sejumlah orang (dua orang ayau lebih) agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan kegiatan yang terarah pada tujuan bersama (Nawawi & Hadari, 1995; 9).

Kepeimpinan merupakan proses atau rangkaian kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain, meskipun tidak mengikuti rangkaian yang sistematis. Rangkaian ini berisi kegiatanmenggerakkan, membimbing dan mengarahkan serta mengawasi orang lain dalam berbuat sesuatu, baik secara perseoranga atau bersama sama. Oleh karna itu kepemimpinan juga merupakan proses interaksi antarseseorang (pemimpin) dengan kelompok orang lain, yang membuat seseorang atau kelompok berbuat sesuatu yang sesuai dengan kehendak pemimpin (Nawawi & Hadari, 1995;72).

Kepemimpinan atau leadership merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu social, sebab prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Ada banyak pengertian yang dikemukakan oleh para pakar menurut sudut pandang masing-masing, definisi-definisi tersebut menunjukkan adanya beberapa kesamaan.

Menurut Tead; Terry; Hoyt pengertian kepemimpinan yaitu kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok. Menurut Young pengertian kepemimpinan yaitu bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau

mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan oleh kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus.

Mengacu pada beberapa definisi di atas dapat dimaknai bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok, memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok <http://felixdeny.wordpress.com/2012/01/07/definisi-kepemimpinan-dan-macam-macam-gaya-kepemimpinan/>

Sedangkan menurut Drucker dalam Tillar & Widiarto (2003:6) yang berpendapat bahwa kepemimpinan tidak ditentukan oleh kepribadian gaya, ataupun sifat seseorang, terdapat 4 (empat) ciri kepemimpinan, yaitu:

- a. Seorang pemimpin tahu apa yang akan dikerjakan.
- b. Seorang pemimpin senantiasa mengejar prestasi
- c. Seorang pemimpin tidak bekerja seorang diri
- d. Seorang pemimpin yang berhasil mewujudkan suatu *team work* yang efektif adalah seseorang pelaksana yang sukses.

Konsepsi mengenai *leadership* ini biasanya tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan, kemampuan (*power*). Sebab biasanya *leadership* itu ada bersama sama dengan kemampuan. Sementara orang umpamanya adalah sebagai pimpinan yang mempunyai kepemimpinan, karna mereka menggunakan kemampuannya. Mereka memiliki dan memanfaatkan kemampuannya sebagai alat memimpin. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, yang dapat terlepas dari posisi orang didalam struktur organisasi formal (Sugandha, 1986:62-63).

Fungsi kepemimpinan yang efektif akan terwujud apabila dijalankan sesuai dengan fungsinya. Fungsi kepemimpinan ini berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau organisasi. Secara operasional dapat dibedakan menjadi 5 (lima) fungsi pokok kepemimpinan. Kelima fungsi kepemimpinan adalah:

- a. Fungsi instruktif

Fungsi ini berlangsung dan bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai pengambil keputusan berfungsi memerintahkan pelaksanaannya pada orang-orang yang dipimpin. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan di mana (tempat mengajarkan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah, inisiatif tentang segala sesuatu yang ada kaitannya dengan perintah itu, sepenuhnya merupakan fungsi pemimpin.

- b. Fungsi konsultatif

Sifat ini berlangsung dan bersifat komunikasi dua arah, meskipun pelaksanaannya sangat tergantung pada pihak pemimpin. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan yang mengharuskan dia berkonsultasi pada orang-orang yang dipimpinnya. Konsultasi dapat dilakukan secara terbatas hanya dengan orang tertentu saja, yang dinilai memiliki berbagai bahan informasi yang diperlukannya dalam menentukan keputusan.

Dengan menjalankan konsultatif dapat diharapkan keputusan keputusan pimpinan, akan mendapat dukungan dan lebih mudah mengintruksikannya, sehingga kepemimpinan berlangsung efektif. Fungsi konsultatif ini mengharuskan pimpinan belajar menjadi pendengar yang baik, yang biasanya tidak mudah melaksanakannya, mengingat pemimpin lebih banyak menjalankan peranan sebagai pihak yang didengarkan.

c. Fungsi partisipasi

Fungsi ini tidak sekedar berlangsung dan bersifat dua arah, tetapi juga terwujud pelaksanaan hubungan manusia efektif antara pemimpin dengan dan sesama orang yang dipimpin. Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik mengambil keikutsertaan dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakan setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama yaitu berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas tugas pokok, sesuai dengan posisi/jabatan masing masing. Partisipasi bukan berarti bebas semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain. Dari sisi lain fungsi partisipasi berarti juga kesediaan pemimpin untuk tidak berpangku tangan pada saat saat orang yang di pimpin melaksanakan keputusannya.

d. Fungsi delegasi

Fungsi ini dilakukan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan. Fungsi ini mengharuskan pemimpin memilah milah tugas pokok organisasinya dan mengevaluasi yang dapat dan tidak dapat dilimpahkan pada orang orang dipercayainya.fungsi delegasi pada dasarnya adalah kepercayaan. Pemimpin harus bersedia dan mempercayai orang-orang lain, sesuai dengan posisi atau jabatannya, apabila di beri/mendapat pelimpahan wewenang. Sedang penerima delegasi harus mampu memelihara kepercayaan itu, dengan melaksanakannya secara bertanggung jawab.

e. Fungsi pengendalian

Fungsi ini cenderung bersifat komunikasi satu arah, meskipun tidak mustahil untuk dilakukan dengan cara komunikasi dua arah. Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Sehubungan dengan itu berarti fungsi pengendalian dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan. Dalam kegiatan tersebut pemimpin harus aktif namun tidak mustahil untuk dilakukan dengan mengikutsertakan anggota kelompok/organisasi (Nawawi & Hadari, 1995;74-79).

Akhirnya apa yang disebut “pemimpin” menurut Mangunhardjana dalam Permadi (1996:7), pada intinya adalah tugas pengabdian. Pemimpin adalah orang yang tahu apa yang mau dicapai, mengerti jalan menuju ke sana, dapat menunjukkan tujuan dan jalan yang harus ditempuh itu kepada orang lain dan bersedia menempuh jalan itu bersama mereka yang dipimpinnya.

Menurut Mark dalam Price (2006:13-14) kepemimpinan adalah pengantar orang lain menuju keberhasilan yang lebih tinggi dengan menentukan arah,

penyusun tujuan mengatur sumber daya dan orang-orang serta memotivasi orang-orang itu dengan kekuatan karakter pribadi anda menentukan arah serta memotivasi orang-orang dengan karakter pribadi.

Syarat-syarat kepemimpinan menurut Kartono dalam Permadi (1996:15-16), dikatakannya bahwa konsep mengenai kepemimpinan itu harus selalu dikaitkan dengan tiga hal penting yaitu;

a. Kekuasaan

Kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberi wewenang kepada pemimpin untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu.

b. Kewibawaan

Kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu “mbawani” atau mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan berusaha melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.

c. Kemampuan

Segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan ketrampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

Fungsi pemimpin itu pada pokoknya adalah menjalankan wewenang kepemimpinan, yaitu menyediakan suatu sistem komunikasi, memelihara kesediaan bekerja sama dan menjamin kelancaran serta kebutuhan organisasi atau perusahaan.

Fungsi-fungsi kepemimpinan meliputi kegiatan dan tindakan:

a. Pengambil keputusan

b. Pengembangan imajinasi

c. Pendelegasian wewenang kepada bawahan

d. Pengembangan kesetiaan para bawahan

e. Pemreksaan, penggiatan dan pengendalian rencana-rencana

f. Pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya

g. Pelaksanaan keputusan dan pemberian dorongan kepada para pelaksana

h. Pelaksanaan kontrol dan perbaikan kesalahan-kesalahan

i. Pemberian tanda penghargaan kepada bawahan yang berprestasi

j. Pertanggung jawaban semua tindakan

Fungsi pemimpin di antaranya sebagai berikut:

a. Mengambil keputusan

b. Mengembangkan informasi

c. Memberi dorongan dan semangat kepada anggota

d. Memelihara dan mengembangkan loyalitas anggota

e. Bertanggung jawab atas semua aktifitas kegiatan

f. Melakukan pengawasan atas pelaksanaan kegiatan

g. Memberi penghargaan pada anggota yang berprestasi

Fungsi pokok pemimpin adalah:

a. Memberikan kerangka pokok yang jelas yang dapat dijadikan pegangan oleh anggotanya.

b. Mengawasi, mengendalikan dan menyalurkan perilaku anggota yang dipimpin

c. Bertindak sebagai wakil kelompok dalam berhubungan dengan dunia luar.

Penganut pada kubu lain berpendapat bahwa gaya kepemimpinan seseorang sangat bersifat situasional. Dalam praktek pandangan ini berarti bahwa tidak ada seorang pemimpin yang sangat konsisten menggunakan satu gaya kepemimpinan tertentu terlepas dari situasi yang dihadapinya. Artinya, efektivitas kepemimpinan seseorang sangat tergantung pada kemampuannya “membaca” situasi yang

dihadapinya dan menyesuaikan gayanya dengan situasi tersebut sedemikian rupa sehingga ia efektif menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinannya.

4. Bupati Secara Normatif

Bupati sebagai kepala daerah yang dipilih langsung oleh masyarakat melalui pemilihan daerah secara langsung mempunyai legitimasi penuh untuk mengatur dan membiayai rumah tangganya. Sesuai dengan ketentuan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 daerah kabupaten merupakan daerah otonom berdasarkan asas desentralisasi. Kabupaten dan bupati tidak merupakan bawahan atau hubungan hirarki dengan gubernur, Bupati bertanggung jawab kepada rakyat pemilihan lewat DPRD Kabupaten.

Bupati dan perangkat daerahnya adalah pelaksana peraturan perundang-undangan dalam lingkup kabupaten yaitu Peraturan Daerah dan Keputusan Kepala Daerah. Dalam arti sempit, bupati dan perangkatnya hanya tunduk dan melaksanakan kebijakan daerah yang digariskan dalam peraturan daerah. Namun dalam prakteknya karena kabupaten adalah subsistem dari negara, maka bupati dan aparatnya juga bertindak dan pelaksanaan peraturan perundang-undangan yang dibuat DPR dan Pemerintah, Presiden, Menteri, dan Gubernur.

Bupati dalam melaksanakan tugas kepala daerah, mempunyai kewajiban:

- a. mempertahankan dan memelihara keutuhan NKRI
- b. memegang teguh Pancasila dan UUD 1945
- c. menegakkan seluruh peraturan perundang-undangan
- d. meningkatkan taraf kesejahteraan rakyat
- e. memelihara keamanan, ketertiban, dan ketenteraman masyarakat
- f. bersama dengan DPRD Kabupaten membuat Peraturan Daerah
- g. memimpin penyelenggaraan pemerintahan daerah kabupaten

Kebijakan yang ditetapkan bersama DPRD Kabupaten dalam menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban tersebut diwujudkan dalam bentuk rencana kerja pemerintahan daerah dan dijabarkan dalam bentuk pendapatan, belanja, dan pembiayaan daerah yang dikelola dalam sistem pengelolaan keuangan daerah. Pengelolaan keuangan daerah dimaksud dilakukan secara efisien, efektif, transparan, akuntabel, tertib, adil, patuh, dan taat pada peraturan perundang-undangan.

E. Definisi Konsep

1. Persepsi

Persepsi merupakan kesadaran dan pemahaman yang terbentuk (atau dibentuk) melalui penginderaan diri maupun pengalaman diri. Persepsi dapat dikembangkan sesuai kemampuan diri dan kondisi serta kebutuhan. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna stimuli indrawi.

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah sebuah proses pengaruh sosial yang disengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktivitas-aktivitas serta hubungan-hubungan didalam sebuah kelompok atau birokrasi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal itu terdapat empat kunci yang

perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus. Penggunaan tipe studi kasus merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang meliputi unit tertentu, memberikan suatu gambaran yang mendalam dalam kehidupan yang nyata, menjawab pertanyaan mengapa dan dalam kurun waktu tertentu dan memakai multisumber informasi. Metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif analisis merupakan metode pengumpulan fakta melalui interpretasi yang tepat. Metode ini ditunjukkan untuk mempelajari masalah yang timbul dalam masyarakat dalam situasi tertentu, termasuk di dalamnya hubungan masyarakat, kegiatan, sikap, opini, serta proses yang berlangsung dan pengaruhnya terhadap fenomena tertentu dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena hanya bermaksud menggambarkan kepemimpinan bupati Jepara Ahmad Marzuqi secara perspektif, sehingga tidak memerlukan pendekatan kuantitatif yang membutuhkan ukuran baku.

2. Teknik Pengumpulan Data atau Informasi

a. *Indepth Interview*

Pengumpulan data menurut Moleong (2004:90) merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *indepth interview* atau wawancara mendalam. Adapun yang bertindak sebagai informan adalah pihak-pihak yang bersangkutan langsung dengan kebijakan Bupati Ahmad Marzuqi, yaitu:

- 1) Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Jepara
- 2) Kepala Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Jepara
- 3) Kepala Dinas Informasi dan Komunikasi Kabupaten Jepara
- 4) Kepala Dinas Kesehatan Masyarakat Kabupaten Jepara
- 5) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kantor Pemerintahan Kabupaten Jepara, serta terjun langsung dalam observasi lapangan yang menjadi objek penelitian persepsi birokrasi terhadap kepemimpinan Ahmad Marzuqi.

3. Teknik Pengumpulan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik dalam pengambilan sampel yang sering digunakan pada penelitian, secara bahasa *purposive* yaitu sengaja, jadi secara sederhananya *purposive* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja.

4. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu data yang telah terkumpul untuk kemudian diolah menggunakan teknik pengolahan data sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan bagian

analisis. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian data

Penyajian data diartikan sebagai informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, apakah harus lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan, berdasarkan atas pemahaman yang didapatkan dari penyajian-penyajian tersebut.

c. Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan akhir mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan-tuntutan pemberi dana. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya.

G. Pembahasan

Kepemimpinan Bupati Ahmad Marzuqi kurun waktu menjabat sebagai Bupati Jepara antara tahun 2012 s/d 2017 tergolong cukup baik, karena kiprahnya dapat dirasakan secara positif bagi mayoritas masyarakat Kabupaten Jepara, baik pembangunan di sektor infrastruktur, kesehatan, pendidikan dan kebijakan publik yang dikembangkannya.

Berdasarkan analisis data yang dibangun sesuai keterangan narasumber serta dokumentasi, maka dapat disimpulkan:

1. Bupati Ahmad Marzuki dikenal sebagai figur Bupati Jepara yang paling populer dibanding Bupati-bupati Jepara sebelumnya, yang dibuktikan oleh hasil survey dari Dinas Informasi dan Komunikasi.
2. Sebelum menjabat, Bupati Ahmad Marzuqi sudah merampungkan gelar Magister sebagai jenjang pendidikan formalnya. Fenomena seperti ini setidaknya telah dapat membenarkan adanya pernyataan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat status sosial yang berhasil diperolehnya, sehingga harapannya adalah dengan dipimpin Bupati dengan pendidikan formal yang tinggi, maka akan mampu melahirkan terobosan kebijakan yang positif dan inovatif.
3. Bupati Ahmad Marzuki berasal dari kalangan keluarga ningrat dengan tingkat sosial ekonomi yang cukup tinggi, sehingga dalam hal ini dapat diharapkan akan mampu menciptakan pola kepatuhan masyarakat kepada pimpinannya. Hal ini didasari adanya sistem feodalistik yang cukup kental dan berkembang di masyarakat Jepara, yang senantiasa melihat status sosial dan status ekonomi dari seseorang merupakan salah satu referensi.
4. Profesi dari Ahmad Marzuki sebelum ini adalah pengusaha mebel kayu jati yang bertempat tinggal di Kecamatan Keling, sehingga secara sosiologis memiliki tingkat kedekatan sosial (*proximity*) untuk membangun Kabupaten Jepara agar dapat setara atau sejajar dengan kabupaten/kota yang lain.

5. Figur Bupati Ahmad Marzuqi sangat populer di mata masyarakat Jepara saat ini, yang mana dengan bekal popularitas tersebut maka pada Pilkada serentak nanti Bapak Bupati masih memiliki tingkat elektabilitas yang tinggi pula.
6. Sosok kepribadian Bupati Ahmad Marzuqi adalah supel, sederhana, bersahaja dan egaliter, sehingga mampu melakukan interaksi sosial dengan kalangan masyarakat kelas apa pun tanpa harus “jaim” atau jaga image. Justru apa yang diperlihatkan Bupati Ahmad Dahlan adalah beliau seringkali menyaru sebagai orang biasa ketika melakukan “blusukan” ke sentra-sentra berkumpul orang kalangan kecil atau menengah ke bawah, seperti; warung angkringan, warung kucing dan lain sebagainya.

Dari uraian sebelumnya, dapat pula disusun matriks tentang persepsi birokrasi Pemerintah Kabupaten Jepara terhadap kepemimpinan Ahmaq Marzuqi, sebagaimana tabel di bawah.

Tabel 1
Persepsi Birokrasi terhadap Kepemimpinan Ahmad Marzuqi

No	Indikator Persepsi	Wujud
1	Figur Bupati Ahmad Marzuqi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santai 2. Bersahaja 3. <i>Low profile</i> (egaliter) atau tidak pandang bulu 4. Pendidikan tinggi
2	Kemampuan berkomunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Supel 2. Komunikatif 3. Suka Blusukan
3	Kemampuan Mengambil Kebijakan	Berorientasi pada warga, contoh adanya kebijakan untuk mewajibkan kepada setiap Kepala Dinas dan Kepala Bidang untuk selalu mengakar ke bawah sebagai jalan untuk menyerap aspirasi warga sekaligus memberikan pelayanan maksimal kepada warga, khususnya dalam hal mengurus perijinan
4	Kemampuan Memotivasi Bawahan	Dalam hal ini kepemimpinan Bupati Ahmad Marzuki tergolong sedang, karena Bupati seringkali hanya berpesan kepada bawahan untuk bekerja sesuai peraturan perundangan yang ada, tanpa memperinci secara detail bentuknya seperti apa
5	Menjalin kerjasama dengan pihak luar	Kemampuan Bupati sangat bagus, dalam arti selalu memantau setiap progres pembangunan di daerahnya dibandingkan dengan perkembangan dari lain, kalau daerah lain bisa, kenapa kita tidak? Ini semboyan Bupati yang seringkali terlontar kepada bawahan dan warga masyarakat

H. Saran

Program kebijakan dalam hal sistem administrasi kependudukan belum berjalan secara optimal, di samping masih rendahnya kesadaran masyarakat usia produktif untuk

memiliki Kartu Tanda Penduduk. Di tahun 2013, kesadaran penduduk Jepara yang memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) baru mencapai ±61 persen, sehingga masih terdapat sebanyak ± 39 persen orang dewasa yang belum memiliki KTP. Rendahnya pemilikan KTP pada usia produktif ini sudah dicoba dicarikan alternatif di tahun 2013 yaitu dengan mendatangi masing-masing desa/kelurahan untuk program pemutihan Kartu Tanda Penduduk. Namun seiring dengan habisnya masa waktu pemutihan, maka bagi setiap penduduk yang belum memiliki KTP (termasuk KK) akan dikenakan denda sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan. Oleh karena itu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi tentang perlunya warga memiliki KTP, di samping bagi perencanaan pembangunan ke depan juga bagi kepentingan politik (Pilkada, Pilpres juga Pileg), di samping juga diperlukan untuk pengurusan-pengurusan bantuan sosial yang semuanya didasarkan atas kepemilikan KTP.

I. Daftar Pustaka

- Agus Suryanto. 1999. *Psikologi Umum Cetakan VII*, Jakarta: Aksara Baru.
- Alan Price. 2006. *Ready to Lead*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Bimo Walgito. 2000. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dann Sugandha. 1986. *Kepemimpinan di Dalam Administrasi*, Cetakan ke-2, CV. Bandung: Sinar Baru.
- Handari Nawawi dan Martini Hadari. 1995. *Kepemimpinan yang Efektif*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Indrawijaya. 1996. *Perilaku Organisasi*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Jalaludin Rakhmat. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- K. Permadi. 1996. *Pemimpin & Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1995. *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Gramedia, Jakarta.
- Martha Tilaar dan Wulan Tilaar Widiarto. 2003. *Leadership Quotient: Perempuan Pemimpin Indonesia*, Jakarta: Grafindo.
- Miftah Toha. 1990. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar, dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2004. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.